

## **Pentingnya Kecerdasan Emosi dan Spiritual terkait Isu Sensitivitas Etika Auditor (Studi Kasus pada Internal Auditor BNI Syariah)**

**Irma Istiariani**

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
email: [irma\\_istiariani@walisongo.co.id](mailto:irma_istiariani@walisongo.co.id)

**Abstract:** Auditing and ethical sensitivity research in the academic area has often done, but these research is seldom done on the syariah banking sector, like Syariah BNI with the respondent is internal auditor. The central issue in this research is the author want to show empirically how matter important the EQ and ESQ toward ethical sensitivity and whether an inconsistency with the previous research. The method used literature research to explore the data. The results indicated that ethical sensitivity the internal auditor in Syariah BNI had linked with emotional and spiritual intelligence. Practical implications indicate the importance of emotional and spiritual intelligence that is closely related to the ethical sensitivity auditor conducted by internal auditor Syariah BNI.

**Keywords:** ethical sensitivity; emotional; spiritual intelligence

**Abstrak:** Penelitian audit dan sensitivitas etika di bidang akademik sudah sering dilakukan, tetapi penelitian ini jarang dilakukan pada sektor perbankan syariah, seperti syariah BNI dengan responden adalah auditor internal. Isu sentral yang terdapat di dalam riset ini adalah penulis ingin menunjukkan secara empiris seberapa penting kualitas kecerdasan emosional dan spiritual terhadap sensitivitas etika. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini studi literatur sebagai alat untuk memperoleh sumber data. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat sensitivitas etika internal di BNI syariah memiliki hubungan yang kuat dengan kualitas kecerdasan emosional dan spiritual. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan pentingnya kualitas kecerdasan emosional dan spiritual yang erat kaitannya dengan tingkat sensitivitas etika auditor internal BNI syariah.

**Kata kunci:** sensitivitas etika; kecerdasan emosional; spiritual

## Pendahuluan

Pada bulan Agustus 1992 sejarah telah mencatat kasus Phar Mor Inc sebagai kasus *fraud* yang melegenda di kalangan auditor internal. Direksi dan jajaran *top management* Phar Mor Inc sengaja menggandakan laporan keuangan agar mendapatkan keuntungan pribadi. Phar Mor Inc adalah perusahaan retail terbesar di Amerika Serikat yang dinyatakan bangkrut berdasarkan UU US Bankruptcy Code. Satu laporan yang benar adalah yang menjadi pedoman bagi manajemen, sedangkan satu set laporan lainnya berisi informasi “menipu” yang telah di*adjustment* dan ditujukan untuk auditor dan para stakeholder. Munculnya kasus pelanggaran etika mengindikasikan lemahnya sensitivitas etika auditor. Terjadinya kasus tersebut, seharusnya memberi kesadaran bagi auditor untuk lebih memperhatikan etika dalam melaksanakan pekerjaan profesi auditor (Iswarini, Ega Megarina; Mutmainah 2013).

Berbagai ancaman berupa larangan mengenai *fraud* telah diajarkan oleh Allah Swt. melalui nabi besar Muhammad saw. diantaranya, seperti yang terdapat di dalam Qs. Ta Ha (124) dan Qs. Al Jatsiyah (23):

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta". (QS. Ta Ha [20]:124)

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ  
وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِن بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan-Nya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan

tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" (QS. Al Jathiyah [45]:23)

BNI Syariah merupakan salah satu institusi perbankan syariah yang telah terbukti mampu bertahan di tengah gempuran krisis moneter tahun 1997. Ketangguhan sistem perbankan syariah dilandasi oleh tiga prinsip dasar, yaitu adil, transparan dan maşlahat serta mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan sistem perbankan yang lebih shar'i. Di dalam menjalankan fungsinya sebagai perbankan syariah, PT. BNI Syariah senantiasa memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Di bawah DPS (Dewan Pengawas Syariah), K.H Ma`ruf Amin, seluruh produk BNI Syariah telah memenuhi kepatuhan terhadap syariah.

BNI Syariah selaku lembaga perbankan yang telah berstatus sebagai BUMN selalu berusaha menerapkan praktik tata kelola perusahaan yang baik. Salah satu bentuk implementasi BNI Syariah atas praktik GCG adalah dibentuknya komite audit, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.11/33/PBI/2009 tanggal 7 Desember 2009 dan Surat Edaran 15/15/DPNP tanggal 29 April 2010 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

*Ethical sensitivity* atau sensitivitas etika menurut Hunt dan Vitel adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengaplikasikan standar etika profesi yang digunakan pada saat menjalankan profesi (Aziza, Nurna; Salim 2008). Sensitivitas etika auditor adalah auditor diharapkan dapat lebih sensitif dalam menjalankan profesi auditnya terkait kemampuannya dalam memahami masalah etika profesi, secara intuisi. Sensitivitas etika merupakan kemampuan untuk mengakui sifat dasar etika dari sebuah keputusan.

Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan untuk mengakui perasaan diri yang paling dalam, nilai, tujuan dan motivasi (Zohar, Danah;

Marshall 2004). Kedua jenis kecerdasan tersebut adalah elemen yang sangat penting untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang berkompeten, sehingga layak dan mampu menjadi internal auditor yang beretika. Goleman (2009) menyatakan bahwa peringkat di sekolah atau indeks prestasi kumulatif saat di bangku kuliah yang tinggi tidak dapat secara akurat mengukur seberapa baik etika seseorang ketika sudah bekerja atau seberapa baik tingkat kesuksesan yang dicapainya dalam hidup. Sebaliknya, seperangkat keahlian khusus seperti empati, kesabaran diri, serta inisiatif akan mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja di bangku sekolahnya, selain kecerdasan nalar yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam bekerja. Goleman juga tidak mempertentangkan antara kecerdasan intelektual dan emosi, namun menunjukkan adanya kecerdasan lain yang bersifat emosional. Goleman berusaha menemukan keseimbangan cerdas antara emosi dan akal. Kecerdasan emosional inilah yang akan menuntun seseorang mengelola seluruh jenis kecerdasan-kecerdasan yang dimilikinya, termasuk kecerdasan intelektual. Paradigma terdahulu menganggap hal yang ideal adalah adanya nalar yang cepat yang bebas dari emosi, akan tetapi paradigma terkini menganggap adanya kesesuaian antara kepala dan hati.

Penelitian seputar sensitivitas etika cukup banyak dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin (2014) yang menyatakan bahwa sensitivitas etika auditor pemerintah banyak dipengaruhi oleh jenis kelamin dan pengalaman kerja serta intensitas moral yang meliputi tingkat konsekuensi, konsensus sosial dan jumlah pihak terdampak, sedangkan Fitri (2014) menyatakan bahwa sensitivitas etika di lingkungan aparaturnya inspektorat banyak dipengaruhi oleh budaya etis organisasi dan orientasi etika. Di sisi lain, Iswarini, Ega Megarina; Mutmainah (2013) menyatakan bahwa penalaran etis, *internal locus of control* dan jenis kelamin yang memiliki pengaruh signifikan terhadap sensitivitas etis mahasiswa akuntansi.

Penelitian ini mengacu dari penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari dan Syafrudin (2012). Kartikasari dan Syafrudin (2012) menguji secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi sensitivitas etika. Sampel yang digunakan adalah Inspektorat Propinsi Jawa Tengah. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel dan objek penelitian. Pada penelitian terdahulu, topik yang diteliti mengenai pengujian secara empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sensitivitas etika terhadap Inspektorat Propinsi Jawa Tengah. Artikel ini, variabel yang dibahas adalah pentingnya kecerdasan emosi dan spiritual bagi sensitivitas etika auditor. Artikel ini difokuskan pada aspek individual yang mempengaruhi sikap etis internal auditor BNI Syariah, terutama tentang bagaimana peran penting kecerdasan emosi dan spiritual terhadap sensitivitas etika internal auditor BNI Syariah.

Dari berbagai penelitian di atas memberikan gambaran bahwa sensitivitas etika banyak dipengaruhi berbagai faktor, namun terdapat perbedaan dilihat dari sisi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Di samping itu, penelitian yang mengkaji mengenai sensitivitas etika, terkait hubungannya dengan peran kecerdasan emosi dan spiritual belum pernah dilakukan. Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah bagaimana peran kecerdasan emosi dan spiritual auditor internal BNI Syariah terkait dengan sensitivitas etika internal auditor pada BNI Syariah?

## **Landasan Teori**

### **Teori Perkembangan Moral Kohlberg**

Menurut Kohlberg pencetus teori perkembangan moral kognitif, terdapat enam tahap perkembangan moral secara kognitif menurut Kohlberg, penemu teori Kohlberg. Tahapan-tahapan tersebut terbagi ke dalam tiga bagian:

1. Tahap pra konvensional adalah tahap dimana proses pembuatan keputusan etis berdasar pada penghargaan dan hukuman.
  - a. *Punishment and obedience orientation*

Hukuman dan penghargaan dianggap sebagai dasar pembuatan keputusan suatu tindakan. Patuh terhadap aturan merupakan sesuatu hal yang sangat mendasar. Peraturan dianggap sebagai sesuatu yang benar-benar harus ditaati. Individu cenderung memiliki ketakutan yang luar biasa terhadap hukuman, apabila melakukan suatu pelanggaran terhadap aturan.
  - b. *Instrument-relativist orientation*

Pembuatan keputusan moral etika didasarkan pada motif keinginan untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri atau individu lain. Interaksi antar individu dianggap seperti hubungan jual beli di pasar.
2. Tahap Konvensional adalah tahap dimana proses pembuatan keputusan etika berdasar pada norma-norma sosial dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat.
  - a. Tahap *interpersonal corcodance* atau "*good boy-nice girl*" orientation

Tahap dimana seorang individu berusaha membuat dirinya wajar seperti pada umumnya individu lain bersikap dan bertingkah laku. Tujuan atau niat dari melakukan sesuatu sudah dipertimbangkan masak-masak sebelum membuat suatu keputusan moral.
  - b. Tahap *law and order orientation*

Peraturan sudah ditetapkan oleh pihak yang berwenang. Pada tahap ini, terdapat pemeliharaan terhadap ketertiban sosial. Sebuah perilaku dianggap benar, apabila individu telah

melakukan kewajibannya, menghormati dan menaati peraturan serta memelihara ketertiban sosial.

3. Tahap *Post-Konvensional* yaitu sebuah tahap dimana pembuatan keputusan moral dilandaskan pada pemikiran etika moral yaitu kebaikan bagi masyarakat diasumsikan telah diperhitungkan.

- a. *Social contract orientation*

Pada tahap ini individu mendefinisikan benar atau salahnya suatu tindakan berdasarkan hak-hak individu serta norma-norma yang telah berlaku umum selama puluhan tahun di masyarakat. Nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat banyak yang bersifat relatif, maka perlu dilakukan sebuah upaya guna mencapai sebuah konsensus bersama.

- b. *The universal ethical principle orientation*

Benar atau salahnya sebuah sikap atau tindakan ditentukan oleh suara hati sanubari manusia. Sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang dianut oleh individu yang bersangkutan, prinsip tersebut masih bersifat abstrak. Pada hakikatnya prinsip etika adalah prinsip kesamarataan, kesamaan hak, hak asasi manusia, sikap hormat pada harkat (nilai) manusia sebagai individu.

### **Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotients*)**

Istilah kecerdasan emosional pertama kali digunakan oleh Salovey dan Mayer (1990), yang bermakna kecerdasan mengenai seberapa dalam orang mengenali perasaan, memotivasi dan mengelola emosi dalam kehidupan. Kecerdasan emosi pada hakekatnya merupakan akar dari penelitian tentang kecerdasan sosial. Menurut Salovey dan Mayer (1990), kecerdasan emosi terdiri dari dua dari tujuh komponen kecerdasan yang diteorikan oleh Gardner Tischler, Len; Biberman, Jerry; McKeage (2002) yaitu kecerdasan interpersonal dan intrapersonal. Goleman (2009) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai suatu kemampuan untuk mengakui perasaan

dirinya dan bagaimana mengungkapkan perasaan dirinya tersebut kepada orang-orang di sekitarnya, guna memotivasi dirinya sendiri dan untuk mengelola emosi dirinya dengan baik serta bagaimana hubungannya terhadap orang-orang di sekitarnya. Di sisi lain, Martinez menyatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan suatu area keterampilan non kognitif, kapabilitas dan kompetensi yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengatasi tekanan dan tuntutan dari lingkungan di tempat dirinya berada (Tischler, Len; Biberman, Jerry; McKeage 2002).

Menurut Wilding menyatakan bahwa kecerdasan emosional atau EQ sangat penting bagi manusia sebagai salah satu solusi bagi mereka untuk menjadi sukses bersama dengan orang lain (Kartikasari dan Syafrudin 2012). Hal ini karena kecerdasan emosional atau EQ memuat "*soft skill* dengan kualitas tinggi". Goleman (2009) mencatat bahwa, semakin cerdas emosi seseorang maka orang tersebut dapat dikategorikan sukses jika komunikasi tersebut menarik, dan dapat dilakukan dengan cara tegas, serta dapat merasa lebih baik, atau nyaman daripada orang lain dalam lingkup pekerjaan. Kemudian, Bar-On (1997) dalam (Kartikasari dan Syafrudin 2012) menunjukkan bahwa, EI juga berguna untuk pengembangan kelompok karena kelompok besar pekerja halus dan efektif, mengetahui kekuatan dan kelemahan masing-masing serta selalu berusaha memberikan pengaruh yang kuat bila memungkinkan.

### **Komponen dan Mekanisme Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosi terdiri dari dua jenis yaitu, kesadaran (*awareness*) dan ketrampilan (*skills*), dan keduanya memiliki dua tingkat yaitu tingkat pribadi dan sosial.

**Tabel 1.** Komponen dan Mekanisme Kecerdasan Emosional

	<i>Awareness</i>	<i>Skills</i>
<b>Kompetensi pribadi (bagaimana seseorang mengelola dirinya)</b>	Kesadaran diri	Manajemen diri
	Kesadaran emosi diri	Kemampuan adaptasi
	Akurasi penilaian diri	Pengendalian diri
	Kepercayaan diri	Inisiatif Pencapaian Kejujuran
<b>Kompetensi sosial (bagaimana seseorang berinteraksi)</b>	Kesadaran sosial	Ketrampilan sosial
	Empati	Kepemimpinan
	Orientasi jasa	Pengaruh
	Kesadaran organisasi	Komunikasi Manajemen konflik Tim kerja dan kolaborasi

Tabel 1 merupakan langkah untuk mengorganisasi kompetensi yang digunakan untuk menjelaskan bahwa kecerdasan emosi membantu seseorang untuk lebih dapat memiliki kompetensi di lingkungan kerja mereka, guna mengukur seberapa baik relasi hubungan sosial mereka dengan yang lain, khususnya kemampuan untuk dapat bekerja secara produktif dengan orang lain serta kemampuan untuk mempengaruhi individu lain. Sebagai contoh, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri, semakin tinggi produktivitas (Bandura 1977). Seseorang yang teliti dan memiliki jiwa pengaturan diri (*self managing*) yang baik, cenderung akan lebih produktif (Bandura 1977). Dalam hal kompetensi sosial, orientasi pelayanan terhadap nasabah dan seluruh *stakeholder* merupakan suatu hal yang harus dilakukan dengan baik ketika seseorang bekerja pada sektor yang berhubungan dengan pelanggan, baik di dalam maupun di luar organisasi (Tischler, Len; Biberman, Jerry; McKeage 2002) dan semakin

tinggi kesadaran organisasi seharusnya semakin besar pula keinginan organisasi tersebut untuk membantu seseorang untuk bekerja lebih efektif.

### **Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotients*)**

Pada akhir 1990-an, penelitian tentang neurologi menemukan bahwa otak memiliki "Q" lain atau jenis lain dari kecerdasan (Zohar, Danah; Marshall 2004). Kecerdasan baru ini adalah kecerdasan dimana seseorang memiliki kemampuan yang dalam untuk merasakan sesuatu, nilai-nilai fundamental, dan rasa patuh pada tujuan dalam hidup kita, serta peran perasaan ini, nilai-nilai dan tujuan yang memainkan hidup kita, strategi, dan proses berpikir. Kemudian, kecerdasan yang terbaru ini dikenal dengan nama oleh kecerdasan spiritual berasal dari kata Latin "*spiritus*" dan artinya adalah prinsip vitalitas organisme atau kecerdasan spiritual (Zohar, Danah; Marshall 2004). Selain itu, huruf "S" di SQ juga berasal dari bahasa Latin "*Sapientia*" berarti kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia (Goleman 2009).

Terdapat perbedaan antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan religiusitas. Seseorang mungkin memiliki SQ tinggi tetapi tidak memiliki iman dalam agama atau kepercayaan, dan sebaliknya, orang lain mungkin memiliki SQ rendah meskipun sangat religius. Agama didasarkan pada seperangkat adat atau kebiasaan tertentu, kepercayaan dan nilai-nilai, dan biasanya tergantung pada budaya, dan pendidikan (Zohar, Danah; Marshall 2004). Namun, kecerdasan spiritual adalah kemampuan turun-temurun dari otak manusia, berdasarkan struktur di otak yang memberi kita kemampuan dasar untuk membentuk makna, nilai, dan keyakinan di tempat pertama; hal tersebut menunjukkan bahwa, kecerdasan spiritual dapat dimaknai " kecerdasan jiwa.

### Komponen dan Mekanisme Spiritualitas

Pada hakikatnya tidak ada model yang dapat menjelaskan komponen-komponen spritualitas, namun penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan petunjuk tentang aspek-aspek spiritualitas. Terdapat beberapa komponen spiritualitas yang sama dengan komponen kecerdasan emosi.

**Tabel 2.** Komponen dan Mekanisme Spiritualitas

	<i>Awareness</i>	<i>Skills</i>
<b>Kompetensi pribadi (bagaimana seseorang mengelola dirinya)</b>	Kesadaran diri	Independensi
	Kesadaran emosi diri	Fleksibilitas/
	Penilaian diri positif	Kemampuan adaptasi
	Harga diri	Kurang impulsif, <i>neuroticism</i>
	Independensi, dukungan diri	Kinerja
	Kompetensi waktu	
	Aktualisasi diri	
<b>Kompetensi sosial (bagaimana seseorang berinteraksi)</b>	Sikap sosial positif	Hubungan baik dengan partner
	Empati	Hubungan baik dengan pimpinan
	Altruisme	Ekstroversi sosial
		Kolaborasi, pengembangan
		Orientasi terhadap nilai- nilai positif
		Kurangnya sensitifitas terhadap kritikan

Faktor-faktor yang tertulis di dalam table 2 berasal dari penelitian mengenai dampak spiritualitas, seperti yang telah dikutip di atas. Sebagai contoh kompetensi kesadaran individu (*personal awareness competence*), kesadaran diri (*self awareness*), penilaian diri (*self awareness*), kesadaran emosi diri (*emotional self awareness*), penilaian diri positif (*positive self assessment*), dan penghargaan diri (*self esteem*) seluruh hal tersebut meningkat seiring dengan meningkatnya spiritualisme. Hal tersebut sama halnya dengan kompetensi kesadaran diri (*personal awareness competencies*) untuk kecerdasan emosional. Terlebih lagi, spiritualisme terkait erat dengan independensi (*independence*), dukungan diri (*self supportiveness*), kompetensi waktu (*time competencies*) dan aktualisasi diri (*self actualization*) serta beberapa hal dari perlakuan tersebut mengarah pada kemampuan pribadi atau sosial. Sebagai contoh, kompetensi waktu bukan hanya terkait soal definisi lain dari kesadaran waktu (*time awareness*), tetapi juga terkait soal kemampuan untuk mengelola waktu yang membuat seseorang terlihat lebih baik dari orang lain pada umumnya, terkait dengan aktifitas dan upaya untuk menyelesaikan seluruh pekerjaan.

Aktualisasi diri dan penghargaan diri yang tinggi memiliki kecenderungan pada seseorang untuk berperilaku lebih baik dari orang lain pada umumnya. Penerimaan diri (*positive self assessment*) yang tinggi pada diri seseorang memiliki kecenderungan memimpin orang lain dengan cara berfokus pada perkembangan bawahan, bukan hanya mencela atau memerintahkan mereka serta tendensi untuk lebih dapat berkolaborasi dengan bawahan dibanding dengan yang lain. Individu yang mandiri akan terlihat lebih mampu untuk mengatur dirinya sendiri.

Dapat dilihat bahwa seseorang yang tumbuh dalam spiritualitas yang tinggi memiliki kecenderungan untuk tumbuh dalam dua level ketrampilan, pribadi dan sosial. Dilihat dari sisi kesadaran sosial (*social awareness*), individu yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi lebih mampu menunjukkan sikap yang lebih positif, lebih empati dan altruisme yang lebih

besar, senada dengan kecerdasan emosi. Mereka juga cenderung merasa lebih puas terhadap kinerja mereka. Terlebih lagi bagi individu yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi, ketrampilan sosial tersebut akan terlihat seperti sikap yang secara psikologis terlihat lebih positif, ekstroversi sosial dan kemampuan beradaptasi yang berorientasi mental (kemampuan beradaptasi yang lebih mudah untuk berubah) yang lebih besar, meningkatkan hubungan baik dengan sesama rekan kerja dan atasan, orientasi terhadap nilai-nilai positif yang lebih besar, tidak terlalu neurotik, cemas dan peka terhadap kritik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang saling berkaitan antara kesadaran diri dengan kompetensi atau keahlian, kecerdasan emosi dan perilaku, sikap, serta kepribadian yang merupakan hasil dari spiritual, namun hendaknya tetap berhati-hati dari pengambilan simpulan yang keliru. Seperti yang pernah dikatakan oleh Emmons: “kami selalu ingin memperingatkan berbagai pihak dari pembuatan lompatan simpulan yang keliru”; spiritualisme lebih dari hanya sekadar kualitas daftar tabel di atas, spiritualisme merupakan hasil dari perilaku dan emosi agar menjadi makhluk yang memiliki spiritualitas (Tischler, Len; Biberman, Jerry; McKeage 2002).

### **Kecerdasan Spiritual: Sebuah Tinjauan**

Tinjauan mengenai hubungan antara spiritualitas dengan kesuksesan dalam bekerja akan dibagi ke dalam tiga bagian. Pertama, definisi spiritualisme. Kedua, spiritualitas akan ditunjukkan sebagai sesuatu hal yang memiliki dampak terhadap kesuksesan dalam bekerja. Ketiga, menggambarkan argumen-argumen pendefinisian spiritualisme dalam hal ini kecerdasan spiritual untuk kemudian dihubungkan dengan kecerdasan emosi. Tiga bagian tersebut akan membentuk sebuah model yang menggambarkan dampak hubungan spiritual terhadap kemampuan seorang

individu dalam mengindahkan etika (Tischler, Len; Biberman, Jerry; McKeage 2002).

Spiritualitas dapat didefinisikan menjadi dua hal: "*spirit*" sebuah kebudayaan, organisasi atau kelompok kerja, atau dapat juga dikatakan: "*the spirit of this organizations is strong (or exciting, open or any adjective)* " organisasi ini memiliki semangat yang kuat. Spiritualitas dapat juga difokuskan pada asal muasal spiritualisme bukan akibat dari spiritualisme. Dalam hal ini, spiritualisme didefinisikan sebagai pengalaman pribadi yang berhubungan dengan Tuhan, Allah, Yang Maha Segala-galanya (Tischler, Len; Biberman, Jerry; McKeage 2002).

Pendefinisian spiritual hampir sama dengan emosi, perilaku, atau sikap seorang individu didefinisikan, meskipun demikian spiritualitas masih dipertanyakan apakah dapat didefinisikan secara terpisah atau sama dengan kecerdasan emosi. Di sisi lain, spiritualitas dapat didefinisikan sebagai bagian dari pengalaman *intra personal* individu yang tidak dapat dibuktikan secara empiris kecuali pengalaman spiritual individu tersebut yang bersangkutan. Hal tersebut merupakan suatu hal yang memungkinkan di saat seseorang pernah mengalami beberapa perilaku yang mengindikasikan pengalaman spiritual yang begitu mendalam. Namun demikian, sejauh ini fenomena yang ditemukan seperti; perilaku, sikap dan kondisi fisik pada individu-individu yang pernah memiliki dan menceritakan pengalaman spiritualnya saling berkorelasi, bahkan kini sebagian besar dari mereka melakukan hal-hal yang dapat meningkatkan spiritualisme (Tischler, Len; Biberman, Jerry; McKeage 2002).

Goleman (2009) secara jelas menyatakan bahwa kecerdasan emosi dapat diajarkan atau dilatih serta dapat ditingkatkan pada saat dewasa. Hal tersebut merupakan tujuan yang sangat mendasar di dalam hidup ini yaitu kesuksesan hidup. Ketrampilan dalam berhubungan secara sosial dengan memperhatikan etika-etika yang berlaku di masyarakat, khususnya di dunia kerja dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan kecerdasan emosi.

Beberapa teknik seperti meditasi transcendental (TM) dapat memiliki kekuatan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual dan beberapa fungsi mental lainnya, jenis-jenis kepribadian serta kecerdasan emosional.

Terdapat dua isu kunci kecerdasan spiritual bila ditinjau dari sisi etika di dunia kerja. Yang pertama, terdapat hubungan yang saling berkaitan antara kecerdasan emosi dengan sensitivitas etika. Yang kedua, terdapat hubungan yang saling berkaitan antara kecerdasan spiritual dengan sensitivitas etika. Dengan kata lain, telah dibuktikan bahwa kecerdasan emosi dan spiritual berperan penting terkait hubungannya dengan sensitivitas etika internal auditor.

### **Sensitivitas Etika (*Ethical Senitivity*)**

Sensitivitas etika adalah kemampuan yang terdapat dalam diri auditor untuk memahami persoalan-persoalan audit yang terkait dengan etika (Ponemon 1990). Hal ini merupakan landasan pijak bagi praktek auditor dalam melakukan tugas pemeriksaan keuangan, baik internal maupun eksternal. Sensitivitas etika yang terdapat dalam diri seorang auditor sangat mempengaruhi kemampuan auditor dalam bertindak dan bekerja secara etis. Sebuah pandangan yang mendasari kesadaran individu dalam berperilaku etis adalah bahwa setiap individu adalah agen moral. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa sensitivitas etika merupakan kemampuan yang terdapat di dalam diri individu untuk dapat peka terhadap adanya nilai-nilai etika dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan audit meliputi pemberian opini audit untuk auditor eksternal, pendeteksian kecurangan, penyimpangan baik yang tidak disengaja (*misstatement*) maupun yang disengaja, penemuan atas lemahnya pengendalian internal suatu organisasi, serta kemampuan dan kemauan serta keberanian untuk melaporkan tindakan kecurangan (*fraud*) manajemen suatu organisasi.

### **Internal Auditor BNI Syariah**

Dibentuknya Internal auditor BNI Syariah merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas dan cakupan implementasi GCG secara berkesinambungan. Dibentuknya komite audit adalah sebagai salah satu bukti implementasi prinsip-prinsip GCG di BNI Syariah. Komite audit memuat setidaknya tiga orang anggota auditor internal. Satu orang sebagai ketua komite, dan dua orang sebagai anggota. Terkait dengan etika, tugas dan tanggung jawab auditor internal BNI Syariah antara lain: menyampaikan laporan hasil audit yang terkait dengan pemenuhan prinsip syariah kepada DPS, serta melakukan audit investigasi dan/atau forensik apabila terjadi dugaan kecurangan atau penyalahgunaan wewenang.

Komite audit merupakan salah satu komite di bawah dewan komisaris. Di dalam komite audit memuat internal auditor. Di dalam komite audit inilah letak posisi peran internal auditor suatu perusahaan. Komite audit pada PT. BNI Syariah bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Pengangkatan dan pemberhentian anggota komite audit oleh rapat dewan komisaris kemudian ditetapkan oleh direksi. Komite audit beranggotakan sekurang-kurangnya seorang komisaris independen, seorang pihak memiliki keahlian di bidang akuntansi keuangan dan seorang yang lain memiliki keahlian di bidang perbankan syariah. Untuk dapat menjadi anggota dari sebuah komite audit PT. BNI Syariah, individu harus memiliki syarat-syarat: memiliki integritas yang kuat, akhlak dan moral yang baik, serta memiliki pengetahuan dan pengalaman kerja yang cukup di bidangnya masing-masing.

Komite Audit bertugas melakukan evaluasi efektivitas pelaksanaan audit yang dilakukan oleh auditor eksternal termasuk menelaah independensi dan objektivitas auditor eksternal serta menelaah kecukupan audit yang dilaksanakan guna memastikan seluruh resiko yang penting telah diperhitungkan, melaksanakan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan audit serta pemantauan atas tindak lanjut hasil audit dalam

rangka menilai kuat lemahnya pengendalian internal termasuk kecukupan bukti yang digunakan selama proses pelaporan keuangan.

Terkait dengan fungsinya sebagai pengawas internal, komite audit diwajibkan melaksanakan pemantauan dan evaluasi terhadap: (1) pelaksanaan tugas Satuan Pengawasan Internal (SPI); (2) Pelaksanaan tidak lanjut oleh Direksi atas hasil temuan SPI, akuntan publik, dan hasil pengawasan Bank Indonesia.

### **Penelitian Terdahulu**

Lisda (2009) melakukan penelitian tentang Pengaruh Kemampuan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Auditor Serta Dampaknya Pada Kinerja (Studi Empiris pada KAP di Jakarta). Variabel Dependen dari penelitian tersebut adalah perilaku etis auditor dan kinerja, sementara variable independent yang digunakan adalah kemampuan intelektual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual. Hasil dari penelitian tersebut adalah IQ tidak berpengaruh terhadap perilaku etis auditor. EQ dan ESQ berpengaruh terhadap perilaku etis auditor. IQ, EQ dan ESQ berpengaruh secara simultan terhadap perilaku etis auditor. IQ tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor. Perilaku etis dan ESQ berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor. Iq, perilaku etis dan ESQ berpengaruh secara simultan terhadap kinerja auditor.

Tikollah, Triyuwono, and Ludigdo (2006) melakukan penelitian tentang Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi pada Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan). Variabel dalam penelian ini terdiri dari Independen (IQ, EQ, SQ) dan Dependen (Sikap etis). Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa IQ, EQ, dan SQ secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa Akuntansi.

Muttaqin dan Yuyetta (2014) melakukan penelitian tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Independen (Faktor Demografi gender, pengalaman kerja, usia, jabatan, pendidikan, pendidikan dan pelatihan mengenai etika dan Intensitas moral konsensus sosial, tingkat konsekuensi lingkungan etika, jumlah pihak terdampak). Sementara variable Dependen (Sensitivitas Etika Auditor). Hasil dari penelitian ini adalah Gender dan pengalaman kerja memiliki hubungan positif dengan sensitivitas etika auditor, sedangkan faktor-faktor demografi lainnya tidak memiliki hubungan yang signifikan. Hasil yang lain menunjukkan tingkat konsekuensi, konsensus sosial dan jumlah pihak terdampak berhubungan positif terhadap sensitivitas etika, sedangkan faktor-faktor intensitas moral lainnya tidak berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian yang digunakan adalah riset pustaka (*library research*). Riset pustaka merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif. Riset pustaka adalah serangkaian kegiatan metode pengumpulan data pustaka yang terdiri membaca, mencatat kemudian mengolah bahan penelitian. Riset pustaka (*library research*) memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya (Mestika 2008). Sumber perpustakaan yang dimaksud meliputi: jurnal penelitian ilmiah, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian ilmiah, buku teks yang dapat dipertanggungjawabkan asal usulnya, makalah, laporan/kesimpulan seminar, catatan/rekaman diskusi ilmiah, tulisan-tulisan resmi terbitan pemerintah dan lembaga-lembaga lain yang berhubungan dengan kajian atau konsep tentang sensitivitas etika. Beberapa data pustaka tersebut dikupas secara detail dan teliti kemudian hasilnya dapat digunakan sebagai pendukung atau penentang gagasan atau teori awal untuk menghasilkan kesimpulan. Dengan kata lain riset pustaka merupakan metode pencarian, pengumpulan dan analisis data yang

bersumber dari data pustaka agar dapat diolah dan disajikan dalam bentuk laporan hasil penelitian (Bawani 2016).

### **Definisi Operasional Variabel**

#### **Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk dapat memotivasi diri dan tetap bertahan pada saat menghadapi situasi yang sulit, mampu mengendalikan dorongan hati, dan menunda rasa puas, mampu mengatur suasana hati dan menekan kesulitan (Goleman 2009).

#### **Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dibutuhkan pada saat individu berhadapan dengan persoalan makna dan nilai, yaitu kemampuan menempatkan seluruh perilaku individu dalam konteks makna yang lebih luas dan komprehensif (Zohar, Danah; Marshall 2004).

#### **Sensitivitas Etika**

Sensitivitas etika adalah kemampuan untuk memahami adanya nilai-nilai etika dalam setiap kondisi, khususnya pada saat individu berinteraksi dengan lingkungan.

#### **Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data primer (*primary data*). Data primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi (Ghozali 2009). Data primer dalam penelitian ini meliputi jurnal ilmiah, makalah seminar, materi bahan diskusi, tesis serta buku teks yang memiliki kaitan erat dengan topik yang terdapat dalam penelitian ini.

### **Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah pengumpulan dan penyusunan suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, penjelasan kalimat atau gambar, akan tetapi bukan berupa angka-angka. Analisis deskriptif ini dilakukan karena diterapkannya metode kualitatif dalam penelitian ini. Seluruh data yang telah dikumpulkan dapat menjadi kunci terhadap apa yang diteliti, sehingga hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dan pengolahan data guna menggambarkan penyajian hasil penelitian tersebut (Surachmad 1990).

### **Hasil Dan Pembahasan**

#### **Pentingnya Kecerdasan Emosi dan Spiritual Bagi Internal Auditor**

Kecerdasan emosi yang menyangkut kemampuan untuk mengendalikan diri, semangat dan keuletan serta kemampuan memotivasi diri, mampu bertahan di saat menghadapi frustrasi, mampu mengendalikan dorongan hati, dan tidak berlebihan pada saat kondisi senang, kemampuan mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban *stress* tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, turut simpati dan berempati serta berdoa merupakan faktor-faktor utama yang akan menuntun seseorang mampu bekerja dengan baik sesuai dengan kode etik dan aturan disertai dengan memperhatikan lingkungan sosial tempat individu tersebut bekerja. Agar seorang auditor internal mampu bekerja dengan baik maka dibutuhkan kecerdasan emosi yang bertumpu pada hubungan antara perasaan (hati), watak (sifat dasar individu), dan naluri moral. Sikap etis dasar individu berasal dari kemampuan emosi yang melandasinya (Goleman 2009).

Kecerdasan emosi yang juga memberikan kemampuan pada seseorang untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan-kesulitan hidup akan membuat auditor internal terus berupaya untuk tetap mengevaluasi kepatuhan unit-

unit manajemen terhadap prinsip-prinsip syariah, memonitor pengendalian internal manajemen serta melaporkan kepada DPS dan dewan komisaris apabila terdapat dugaan *fraud*/penyimpangan. Kecerdasan emosi yang merupakan serangkaian ciri – karakter memiliki pengaruh yang sangat besar bagi auditor internal dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Kecerdasan emosi yang dalam praktiknya, seseorang harus memiliki kecakapan tersendiri harus terus menerus diupayakan agar dalam karirnya, seseorang dapat terus menerus berkembang.

Seorang auditor internal dengan kualitas kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki keunggulan lebih pada saat melaksanakan tugasnya. Seorang auditor internal yang memiliki kecakapan emosi dapat mengetahui dan menangani perasaan mereka sendiri misalnya tidak mudah tergoda pada saat dibujuk oleh top manajemen untuk mengabaikan lemahnya pengendalian internal manajemen, mampu menguasai pikiran sehingga mampu membedakan mana tindakan yang sesuai dengan kode etik dan mana tindakan yang tidak sesuai kode etik, dengan demikian hal ini dapat meningkatkan produktivitas serta membuat internal auditor semakin mampu menghadapi dan membaca niat dan perasaan pihak lain secara efektif, dalam hal ini top manajemen beserta jajaran-jajarannya yang kesemuanya itu akan berujung pada kepuasan dan keberhasilan dalam bekerja. Di samping itu, apa yang dilakukan oleh internal auditor semuanya seharusnya pada bermuara pada kepuasan *stakeholder*, khususnya pemegang saham dalam hal ini sebagai *stakeholder* utama BNI Syariah.

Allah Swt. juga telah mengatur mengenai hubungan antar manusia dalam QS. Qashas (77):

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءَاتِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al Qasas [28]:77)”

Kecerdasan spiritual mengajarkan agar individu dalam bekerja dan berkarya senantiasa meningkatkan kualitasnya. Kualitas yang tinggi atau baik tersebut, tidak hanya terkait dalam masalah duniawi namun juga menyangkut masalah *ukhrawi*, karena memang Islam memandang dua kehidupan tersebut sebagai satu kesatuan dan sistem kerja yang terintegrasi (Agustian 2004).

Di dalam agama Islam, manusia tidak diajarkan untuk bekerja sekedarnya atau asal jadi belaka, baik yang berkenaan dengan perbuatan yang bernuansa ritual maupun keseharian, karena Allah Subhana wa Ta`ala Yang Maha Sempurna dalam bekerja senantiasa mempunyai karakter antara lain:

1. memiliki kualitas yang setinggi-tingginya
2. tiada cacat dan cela
3. bukan untuk kepentingan diri-Nya semata, tetapi untuk keperluan dan kepentingan manusia, dengan maksud:
  - a) sebagai ayat atau bukti adanya Allah
  - b) bagi kemanfaatan manusia itu sendiri
  - c) untuk kepentingan alam semesta.

Pentingnya kecerdasan spiritual bagi seorang internal auditor BNI Syariah di sini adalah hendaknya hanya kepada sifat-sifat Allah-lah manusia harus mengacu dalam berbuat dan berkarya. Contoh-contoh sederhana perilaku auditor internal yang menggunakan kecerdasan spiritual dalam

bekerja, antara lain: seorang auditor internal Bank Syariah belum dapat disebut cerdas secara spiritual, apabila internal auditor tersebut hanya dapat mengerjakan pekerjaan rutin saja, seperti mengevaluasi efektifitas pelaksanaan audit, menelaah kepatuhan manajemen terhadap aturan, atau memantau sistem pengendalian internal manajemen tetapi baru dapat disebut cerdas secara spiritual apabila auditor tersebut mampu menjaga rahasia sisi kelemahan manajemen perusahaan, untuk tidak dipublikasikan kepada siapapun (Agustian 2004).

Prinsip dasar kecerdasan spiritual adalah ketika individu bekerja, individu tersebut haruslah menyadari bahwa pekerjaannya tersebut dilaksanakan di hadapan-Nya, dan menyadari bahwa Allah Swt. senantiasa mengawasi selama bekerja (Agustian 2004).

### **Peran Kecerdasan Emosi Terkait Isu Sensitivitas Etika Internal Auditor BNI Syariah**

“Dengan mata hatilah kebenaran terlihat; hal-hal penting tak tampak di mata” (Exupery- De Saint Antoine). Ungkapan Antoine tersebut tepat menggambarkan peran dan perilaku auditor saat ini. Tugas dan tanggung jawab internal auditor erat kaitannya dengan etika (Goleman 2009). Seperti, misalnya adanya godaan yang sangat kuat bagi internal auditor baik yang berasal dari direksi maupun himbauan secara halus yang berasal dari komite di bawah dewan komisaris untuk mengabaikan tugas pokoknya yaitu melakukan pengawasan terhadap manajemen akan kepatuhan terhadap prinsip syariah atau abai terhadap pengawasan atas lemahnya pengendalian internal manajemen. Akan tetapi, godaan tersebut tidak akan pernah ditanggapi oleh internal auditor BNI Syariah apabila dalam melaksanakan tugasnya internal auditor memiliki integritas dan independensi yang sangat kuat serta tingginya kualitas kecerdasan emosi yang dimiliki oleh auditor internal untuk tetap memperhatikan etika dan prinsip-prinsip internal auditor seperti yang telah diatur dalam IIPF (*Internal Auditing in Compliance*

*with the International Professional Practice Framework*). Seorang internal auditor yang memiliki kualitas kecerdasan emosi yang cukup tinggi pasti akan tetap mempertahankan integritas dan independensinya sebagai seorang internal auditor dalam melaksanakan tugasnya serta mengindahkan etika-etika yang telah diatur dalam organisasi profesi internal auditor; IIA (*The Institute of Internal Auditor*).

Seorang individu memiliki utang yang sangat banyak pada kekuatan emosi karena dengan adanya emosilah manusia dapat menunjukkan kemampuan dan keberadaannya dalam menyelesaikan masalah-masalah etika. Bila ditinjau dari aspek nalar, keteguhan prinsip seperti yang telah dilakukan oleh internal auditor tersebut seperti terlihat tidak rasional; namun apabila ditinjau dari aspek perasaan dan etika, maka tindakan tersebut merupakan satu-satunya pilihan (Goleman 2009). Tindakan auditor pada saat mempertahankan prinsipnya tersebut di saat ada desakan yang sangat kuat dari pihak manajemen untuk melumpuhkan apa yang telah menjadi tugasnya, meskipun ada dorongan hati yang sangat kuat untuk menuruti bujukan manajemen merupakan contoh dari dualisme pikiran manusia; aspek rasional dan perasaan yang bekerja.

Dalam hidup, manusia memiliki dua jenis pikiran yang mendasar. Pikiran emosi dan pikiran rasional. Yang satu berpikir, yang satu merasa. Kedua cara pemahaman yang secara hakiki berbeda ini bersifat saling mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk kehidupan mental manusia. Pertama, pikiran rasional. Pikiran rasional adalah alam sadar. Pikiran ini lebih menitikberatkan pada kesadaran, bijaksana, mampu bertindak hati-hati, dan kemampuan refleksi, akan tetapi, di sisi lain, terdapat sistem pemahaman lain; yang bersifat impulsif dan berpengaruh besar, dan kadang-kadang tidak logis – yaitu pikiran emosi (Goleman 2009).

Semakin banyak riset yang membuktikan bahwa sensitivitas etika seorang individu berasal dari kemampuan emosi yang melandasinya. Seperti, dorongan hati adalah medium emosi; benih dari seluruh dorongan

hati adalah perasaan (niat) yang memunculkan diri dalam bentuk tindakan. Individu-individu yang dikuasai oleh dorongan hati disertai kurang memiliki pengendalian diri yang kuat menjadi kurang mampu mengendalikan moral: Kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati merupakan basis kemauan (*will*) dan watak (*character*) (Goleman 2009).

Tugas pokok auditor internal erat kaitannya dengan etika. Evaluasi efektifitas pelaksanaan audit, melakukan telaah atas kecukupan pemeriksaan resiko audit, memastikan kepatuhan manajemen terhadap UU yang berlaku, evaluasi atas pengendalian internal manajemen suatu organisasi yang kesemuanya itu sangat bersinggungan dengan etika, khususnya apabila seorang auditor tidak memiliki kecakapan emosi. Pengendalian diri dan moral di sini sangat diperlukan bagi auditor internal dalam menjalankan tugasnya sehari-hari.

Teori perkembangan moral kognitif menyatakan bahwa terdapat tiga tahap perkembangan moral kognitif. Taraf pra konvensional, konvensional kemudian pasca konvensional. Kecakapan emosi yang kuat serta kemampuan seorang auditor internal dalam memahami etika di dunia kerja membuat seorang auditor bukan hanya mampu menyelesaikan tugas-tugasnya sesuai dengan standar etika internal auditor saja tetapi juga mampu menjunjung tinggi nilai-nilai etika kerja internal auditor, antusias dalam meningkatkan kapabilitas dan kemampuan dirinya sebagai seorang auditor internal dengan mengikuti *workshop* atau seminar-seminar yang mampu meningkatkan kualitas dirinya, menjalin hubungan yang baik dengan sesama rekan kerja, disukai oleh banyak teman dan mendapat pujian dari pimpinan.

### **Peran Kecerdasan Spiritual Terkait Isu Sensitivitas Etika Internal Auditor BNI Syariah**

Prinsip dasar kecerdasan spiritual adalah di alam semesta ini adalah terdapat sebuah eksistensi tunggal dan sangat berkuasa yang mengatur alam

semesta ini sesuai dengan kehendak Yang Maha Kuasa (Agustian 2004). Kecerdasan spiritual, pada dasarnya merupakan cerminan dari Qs. Al Jathiyah (13):

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

“Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (QS. Al Jathiyah [45]:13)”

Kecerdasan emosi mengajarkan pada individu, agar dalam bekerja manusia mampu memahami kepentingan individu lain. Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mendengarkan” bisikan emosi, dan menjadikannya sebagai alat untuk memahami diri sendiri dan orang lain sebagai dasar pembuatan keputusan etis (Agustian 2004). Kecerdasan emosi, diperlukan pada saat membina hubungan baik dengan individu lain, khususnya dalam konteks dunia kerja, demi lancarnya pekerjaan sehari-hari. Akan tetapi, terdapat jenis kecerdasan lain yang lebih dibutuhkan agar manusia dapat lebih sensitif terhadap etika dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan tersebut disebut dengan nama kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual inilah yang akan menjadi *drive* atau landasan niat seorang individu dalam menjalankan tugas sehari-hari.

Isu sensitivitas etika auditor internal terkait dengan niat dasar seseorang dalam bekerja. Ada seseorang yang ketika bekerja, mengharapkan imbalan berupa penghasilan, ada individu lain yang bekerja karena mengharapkan ridha dan pahala dari Allah Swt., ada individu lain yang berharap dapat menolong dan membantu orang lain, jika dia bekerja dalam melayani sesama.

Apabila seseorang bekerja dengan maksud untuk mengharapkan penghasilan atau dapat membantu menolong orang lain, maka individu tersebut telah bekerja dengan berlandaskan kecerdasan emosi. Namun apabila seorang individu bekerja dengan maksud untuk mengharap ridha Allah Swt., maka individu tersebut dapat disebut telah bekerja berlandaskan kecerdasan spiritual.

Teori perkembangan moral kognitif menyatakan bahwa terdapat tiga tahap perkembangan moral kognitif. Taraf pra konvensional, konvensional kemudian pasca konvensional. Kecerdasan spiritual yang tinggi serta tingginya sensitivitas etika auditor internal BNI Syariah dalam melaksanakan tugas pokoknya sehari-hari membuat seorang auditor dalam menyelesaikan tugasnya bukan hanya karena takut terhadap pimpinan, tetapi juga karena tanggung jawab moral yang membuat dirinya senantiasa melaksanakan pekerjaannya dengan mendahulukan Allah Swt. di hatinya.

Landasan spiritual seorang muslim dalam bekerja pada dasarnya melalui beberapa tahap seperti:

1. Dasar fundamental: memantapkan diri dengan iman dan mengabdikan kepada Allah Swt. semata
2. Melaksanakan pekerjaan dengan berbasis pada ajaran Islam yang meliputi:
  - a) Merasa bersama Allah Swt.
  - b) Merasa bahwa dirinya tidak sendiri dalam bekerja, tetapi bersama dan berinteraksi dengan beraneka ragam sifat dan karakter manusia.
  - c) Segala pemberian yang berasal dari Allah Swt., baik yang bersifat materi maupun non materi dapat dimanfaatkan guna meningkatkan kualitas diri khususnya di bidang ilmu dan akhlaq.

- d) Jiwanya senantiasa dijaga dengan baik, agar dalam melaksanakan pekerjaan tidak merasa *minder* atau terlalu percaya diri, sehingga akan mampu menghadapi pekerjaan dengan penuh kesungguhan dan kemampuan.
  - e) Semua itu demi manusia seluruhnya.
3. Ia melaksanakan pekerjaan tersebut dengan sungguh-sungguh, sebaik-baiknya, sesempurna mungkin baik kualitas, mutu dan motifnya karena ia bekerja dengan perasaan “diawasi” dan selalu bersama Allah.

Pada saat auditor internal BNI Syariah bekerja untuk mendapatkan ridha dari Allah Swt., maka hal tersebut akan menjadikan auditor tersebut bekerja dengan sungguh-sungguh, penuh tanggung jawab, senantiasa mengedepankan integritas dan independensi serta memperhatikan standar aturan etika auditor internal. Hal ini dikarenakan bukan hanya kecerdasan emosi saja yang melekat dalam diri auditor, akan tetapi kecerdasan spiritual juga lah yang melandasi sikap auditor internal BNI Syariah dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Perasaan senantiasa diawasi oleh Yang Maha Kuasa menjadikan diri seorang internal auditor BNI Syariah senantiasa bekerja sesuai dengan standar etika aturan auditor yang telah diatur dalam IIPF (*Internal Auditing in Compliance with the International Professional Practice Framework*). Kecerdasan spiritual lah yang juga berperan penting dalam mencegah seorang auditor untuk tidak terjatuh dalam tindakan *fraud* yang dapat menghancurkan organisasi, cepat atau lambat.

### **Hubungan Kecerdasan Emosional, Spiritual dan Sensitivitas Etika Internal Auditor BNI Syariah**

Menurut laporan “*2002 Report to Nation on Occupational Fraud and Abuses*” menyatakan bahwa aktifitas audit internal mampu menekan aktifitas *fraud* sampai dengan 35%. Permasalahan muncul ketika terdapat dugaan lemahnya peran audit internal, seiring dengan munculnya beberapa kasus

yang pernah menimpa beberapa perusahaan di Indonesia, internal auditor khususnya BNI Syariah.

Terkait dengan etika, auditor internal harus berperan aktif dengan memenuhi fungsi *internal control*, sehingga sekecil apapun bentuk *fraud* atau penyimpangan akan segera terdeteksi, khususnya yang marak terjadi di dalam sebuah organisasi adalah pembuatan laporan keuangan ganda oleh manajemen. Tugas internal auditor BNI Syariah di sini adalah mencegah supaya tidak terjadi pengandaan laporan keuangan, sehingga laporan keuangan hanya satu versi saja. Laporan keuangan yang disiapkan untuk auditor sama dengan laporan yang didistribusikan untuk kalangan eksklusif di lingkungan top manajemen saja.

Kepekaan seorang auditor internal BNI Syariah terhadap etika dapat ditingkatkan melalui peningkatan kualitas kecerdasan emosi dan spiritual. Dengan semakin tingginya kualitas kecerdasan emosi dan spiritual, maka hal tersebut akan semakin membuat auditor internal semakin memiliki integritas dan independensi dalam melaksanakan tugasnya mencegah munculnya *misstatement*, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja dalam laporan keuangan.

Kecerdasan emosi dan spiritual dapat ditingkatkan dengan cara senantiasa berinteraksi dengan individu-individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosi dan spiritual yang baik, agar dirinya lambat laun juga akan memiliki kecerdasan yang serupa, memahami kembali makna tugas pokok dan fungsi auditor internal disertai dengan standar etika auditor internal yang telah diatur dalam organisasi profesi auditor internal IIA, maupun IIPF (*Internal Auditing in Compliance with the International Professional Practice Framework*), sering berinteraksi dengan rekan-rekan seprofesi yang tergabung dalam organisasi seprofesi, agar semangat untuk mengedepankan independensi dan integritasnya sebagai seorang internal auditor tetap terjaga, dan senantiasa berusaha memahami apa hakikat dari semua yang telah diekrjakannya, yaitu ridha Allah Swt.

## Simpulan

Kecerdasan emosi dan spiritual mutlak dibutuhkan bagi seorang internal auditor terkait dengan tugasnya mendeteksi dugaan kecurangan dan penyimpangan dalam suatu organisasi yang sangat membutuhkan kepekaan atau sensitivitas seorang auditor terhadap etika. Sensitivitas etika auditor dapat meningkat seiring dengan meningkatnya kecerdasan emosi dan spiritual internal auditor.

Dalam penelitian ini, kecerdasan emosi terbukti memiliki peran penting dalam upaya membentuk sensitivitas etika auditor internal BNI Syariah. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional dinilai mampu melatih kemampuan diri individu tersebut, meliputi kemampuan untuk mengelola perasaan, memotivasi diri, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi masalah, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan yang bersifat negatif serta menunda kepuasan sesaat, kemampuan mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan ini yang sejatinya mampu mendukung seorang auditor dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Kemampuan-kemampuan tersebut yang akan membuat individu tersebut mampu untuk berkembang, dan memiliki keyakinan serta semangat yang kuat untuk memajukan diri dan organisasi tempat individu tersebut bekerja.

Tak hanya kecerdasan emosi, hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa kecerdasan spiritual juga berperan penting terhadap upaya pembentukan dan peningkatan sensitivitas etika auditor internal BNI Syariah. Hal ini dikarenakan kecerdasan spiritual dinilai mampu menjadi filter sebagai upaya menanggulangi lemahnya etika dan menguatnya isu-isu kegagalan audit serta manipulasi laporan keuangan dan lemahnya sistem pengawasan internal sebuah organisasi.

## Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar. 2004. *ESQ Power*. Jakarta: Agra.
- Aziza, Nurna; Salim, Andi Agus. 2008. "Pengaruh Orientasi Etika Terhadap Komitmen Dan Sensitivitas Etika Auditor KAP." Pontianak: SNA XI.
- Bandura. 1977. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice Hall-Englewood Cliffs.
- Bawani, Imam. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Fitri, Annisa. 2014. "Pengaruh Budaya Etis Organisasi Dan Orientasi Etika Terhadap Sensitivitas Etika Pada Aparatur Inspektorat Kota Pariaman."
- Ghozali, Imam. 2009. *Apikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 23*. IV. Semarang: BP UNDIP.
- Goleman, Daniel. 2009. *Emotional Intelligence*. XXVIII. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Iswarini, Ega Megarina; Mutmainah, Siti. 2013. "Pengaruh Penalaran Etis Dan Faktor-Faktor Pribadi Terhadap Sensitivitas Etis Pada Mahasiswa Akuntansi." *Diponegoro Journal of Accounting* 2 (2007): 1–11.
- Kartikasari, Pramita Diah, and M Syafrudin. 2012. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi ( Studi Pada Inspektorat Provinsi Jawa Tengah )." *Diponegoro Journal of Accounting* 1: 14.
- Lisda, Afria. 2009. "Pengaruh Kemampuan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Auditor Serta Dampaknya Pada Kinerja." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Mestika, Zed. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muttaqin, Alif Zain. 2014. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah." *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Muttaqin, Alif Zain, and Etna Nur Afri Yuyetta. 2014. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sensivitas Etika Auditor Pemerintah," August. <http://eprints.undip.ac.id/43984/>.

- Ponemon, Lawrence A. 1990. "Ethical Judgments In Accounting : A Cognitive-Developmental Perspective," no. September 1989: 191–215.
- Salovey, Peter, and John D Mayer. 1990. "Emotional Intelligence and Its Relationship to Other Intelligences." *Baywood Publishing Co., Inc.* 9: 185–211.
- Surachmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Tikollah, M Ridwan, Iwan Triyuwono, and Unti Ludigdo. 2006. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Pada Perguruan Tinggi Negeri Di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan)." *Simposium Nasional Akuntansi 9*.
- Tischler, Len; Biberman, Jerry; McKeage, Robert. 2002. "Linking Emotional, Intelligence , Models Spirituality and Workplace Performance Definitions, Models and Ideas for Research." *Emerald* 17 (3): 203–18. <https://doi.org/10.1108/02683940210423114>.
- Zohar, Danah; Marshall, Ian. 2004. *Capital, Spiritual; Wealth We Can Live By*. First. San Fransisco, California: Berrett-Koehler Publisher.